

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini dapat dilihat dari berbagai kemajuan di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi dapat dilihat pada sistem pembayaran secara digital (Tarantang, Awwaliyah dkk., 2019). Selain itu, teknologi digital juga dapat memfasilitasi perkembangan UMKM di Indonesia dalam bentuk *digital marketing* yang meningkatkan omzet penjualan produk (Rahman & Nurdian, 2021). Eksistensi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebaik mungkin merupakan alternatif bijak, dengan menggunakannya sebagai sarana dan media dalam meningkatkan kualitas ilmu, baik pada kehidupan beragama dan sosial (Yoga, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat pengguna seolah-olah dimanjakan oleh ketersediaan segala kebutuhan, bahkan penggunaan dengan waktu lama berakibat pada ketergantungan terhadap alat tersebut (Munti & Syaifuddin, 2020). Namun hal ini dapat diminimalkan dengan upaya penggunaan sesuai kebutuhan, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan. Salah satu dampak positif dari adanya teknologi informasi ini memudahkan pengelolaan arsip pada seluruh institusi di Indonesia (Nyfantoro, 2019). Sedangkan dampak negatifnya dapat dihindari dengan adanya batasan waktu, pengawasan orang tua, dan pemilihan konten sesuai usia (Nugroho, Artha dkk., 2022).

Pendidikan saat ini dibantu dengan berbagai kecanggihan teknologi pada abad ke-21. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat ditemukan pada berbagai aspek, baik itu persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pelaksanaan pembelajaran pendidik dapat memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitas agar terciptanya suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta terciptanya perkembangan fisik dan psikologis peserta didik yang maksimal. Setiap guru

diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Aspi & Syahrani, 2022). Hal ini dapat diwujudkan dengan pemberian keleluasaan bagi pendidik untuk memilih dan menentukan cara yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada abad-21 merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa (Rahayu dkk., 2022).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 kemampuan pemahaman membaca peserta didik di Indonesia mendapatkan hasil skor di bawah rata-rata dari negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Indonesia menempatkan urutan ke-71 dari 81 negara. Hasil kemampuan membaca peserta didik Indonesia di skor 359 berada pada posisi ke-74. Meskipun peringkat negara naik, namun skor ini menurun dari tahun 2018 yang menunjukkan 371. Hanya 25% peserta didik di Indonesia yang mencapai level 2 atau lebih tinggi dalam membaca (rata-rata OECD: 74%). Minimal, peserta didik ini dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang panjangnya sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria yang eksplisit, meskipun terkadang rumit, dan dapat merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan secara eksplisit untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia harus mendapatkan perhatian lebih. Sejalan dengan pendapat Hewi & Shaleh (2020) perbaikan terhadap hasil PISA akan sangat efektif jika dilakukan dengan pemerataan akses dan perbaikan kualitas sejak pendidikan anak usia dini. Pada proses pembentukan budaya membaca dan literasi dibutuhkan keterlibatan orang tua sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, memonitor dan mendukung program literasi sekolah saat siswa di rumah, karena keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap pembelajaran siswa (Fikriyah, Rohaeti dkk., 2020).

Faktor pendorong rendahnya kemampuan dan budaya membaca siswa di Indonesia salah satunya yaitu kesalahan tentang konsep kemampuan membaca pada sebagian besar masyarakat, termasuk siswa dan guru (Tahmidaten, 2020).

Ati & Widiyanto (2020) menyebutkan bahwa rendahnya budaya membaca siswa mendominasi sebagai kendala dalam rangka peningkatan literasi, selain itu juga tidak adanya pembiasaan yang dilakukan di rumah maupun sekolah. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Pratama, 2022).

Kemampuan literasi membaca siswa faktanya mempengaruhi prestasi belajar dengan signifikan sebesar 5,4% (Amri, 2021). Penelitian yang dilakukan (Harahap dkk., 2022) menunjukkan hasil kemampuan tingkat literasi membaca siswa di sekolah dasar Kota Padangsidimpuan termasuk kategori rendah dengan persentase 58,89%. Penelitian lain menunjukkan hasil tingkat kemampuan literasi bahasa siswa SMK Negeri di Kota Makassar pada kategori sedang dengan persentase 67,3% (Lamada dkk, 2019). Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa dengan minat baca rendah. (Halawa, 2020). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Putri & Aljamaliah (2022) pembelajaran model multiliterasi dapat menjadi solusi peningkatan kemampuan membaca siswa pada masa pandemi covid-19.

Antoro dkk. (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu, tetapi banyaknya siswa yang gemar membaca. Kemampuan membaca diajarkan pada anak untuk melatih kemampuan bahasa (Tangse, 2022). Diperkuat pendapat Kanusta dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang paling penting dalam belajar karena semua ilmu atau pengetahuan dapat diperoleh apabila kita sering membaca. Walaupun demikian, tantangan yang sedang dihadapi dan menjadi sorotan saat ini adalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat (Rieswansyah, Sukaesih dkk., 2021). Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca.

Ketimpangan antara perkembangan teknologi dengan hasil literasi peserta didik merupakan fakta yang menyedihkan. Sejalan dengan fakta yang diungkapkan Sriyono dkk. (2021) bahwa perkembangan teknologi informasi

yang pesat tidak meningkatkan minat literasi masyarakat. Sedangkan kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat (Kurniawan dan Parnawi., 2023). Melalui membaca dan menulis ditengarai sebagai faktor kunci kemajuan suatu bangsa (Romadhon, 2020). Fikriyah dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pengembangan yang berkesinambungan dari sebuah konsep yang ada dalam berbagai tahap pembacaan, jika seseorang rajin membaca maka pendidikan tidak akan tertinggal dengan negara lainnya. Dengan membaca kita dapat memperoleh pengetahuan yang sangat banyak dan beraneka ragam (Irhandayaningsih, 2019).

Kegemaran membaca memberikan dampak yang positif, karena minat baca yang sangat tinggi menjadikan minat belajar juga tinggi (Astuti, 2022). Kurangnya bahan bacaan dan praktik literasi yang belum sesuai menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi masyarakat Indonesia (Susanti, 2022). Habiburrahman dkk. (2020) juga menyampaikan hal yang sama mengenai ketersediaan buku bacaan yang menarik. Hijjayati dkk. (2022) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian orang tua serta sarana dan prasarana yang mendukung jadi faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi.

Sebagai perwujudan dari mencerdaskan kehidupan bangsa, seorang pendidik dapat mengupayakan ketercapaian tujuan pembelajaran salah satunya dengan cara memberikan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa terkecuali media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa media konvensional dan media digital. Media pembelajaran digital dibagi ke dalam bentuk audio, visual, maupun audio-visual. Salah satu media yang dapat dikembangkan berupa *electronic book (e-book)* yang berisi teks, audio, kuis, dan lain sebagainya.

Kehadiran buku digital telah mengubah kebiasaan membaca terutama dalam dunia pendidikan. Adanya buku digital tidak untuk menggantikan buku konvensional, *e-book* menjadi alternatif yang memudahkan seseorang untuk membaca buku (Aziz, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara dkk. (2022) memanfaatkan media *E-book Learning* yang berjudul *Ebook APOI (Amazing Prophet Of Islam)* sebagai salah satu media yang dapat

dikembangkan di abad 21 sebagai media pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak-anak Sekolah Dasar. Media pembelajaran *E-book* berbasis 3D *PageFlip* pada materi Suhu dan Kalor dengan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dijadikan media pada saat proses belajar mengajar (Gaol dkk., 2019).

Inovasi pada pembuatan media pembelajaran digital juga dikembangkan pada penelitian yang dilakukan di antaranya media *e-book* cergam berbasis kearifan lokal (Kusni dkk., 2021), *e-book* sebagai media interaktif pada pembelajaran IPA (Wardani dkk., 2021), inovasi pengembangan *e-book* pada materi geografi (Ervina dkk., 2022), dan *e-book* cerita bergambar materi pembentukan hujan (Putrislia dkk., 2021). *E-book* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran mandiri (Wilyanti dkk., 2021). Pemanfaatan media *e-book* tidak hanya ditujukan pada siswa di sekolah umum, bahkan penyandang disabilitas juga dapat menggunakannya (Johan dkk., 2022). Selain dari pengembangan *e-book* itu sendiri, pemanfaatan platform penyedia media pembelajaran juga dapat dijadikan inovasi, salah satunya Rumah Belajar. Hal ini diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Handayati (2020).

Umum diketahui bahwa literasi erat kaitannya dengan buku bacaan konvensional yang hanya dapat dibaca dan dilihat, dengan adanya teknologi dapat menciptakan bentuk inovasi baru dari pembuatan media ajar. Salah satunya dengan menambahkan unsur audio ke dalam bahan bacaan dapat menjadi media baru yang menarik minat baca siswa. Berdasarkan studi pendahuluan pada buku siswa kelas IV semester 2 Tema 8 Revisi 2018 terbitan Kemendikbud, ditemukan bahwa teks fiksi disajikan hanya berupa teks dengan gambar ilustrasi yang sedikit. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan teks cerita fiksi tersebut ke dalam bentuk *e-book* dengan menambahkan ilustrasi yang lebih beragam dan adanya fitur audio untuk membantu siswa dengan gaya belajar auditori. Upaya pembelajaran dengan media audio juga disinggung dalam pembaharuan capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Karena, peserta didik dituntut untuk mampu memahami dan memaknai teks salah satunya melalui media audio.

E-book teks fiksi ini dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri. Selain itu, *e-book* teks fiksi juga bisa dibaca di mana saja dan kapan saja. Sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri. Beberapa keuntungan lain dari penggunaan *e-book* berupa ketahanannya yang lebih baik terhadap kerusakan, kelembaban, atau kehilangan, serta mudah untuk penyebaran, penyimpanan serta akses (Maulid & Kristiana, 2023). *E-book* sebagai media digital juga bentuk upaya pengenalan terhadap siswa maupun guru atas keberagaman teknologi. Kemudahan akses internet pada masa sekarang harus diarahkan pemanfaatannya pada hal yang positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan *e-book* dengan fitur audio khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada teks fiksi untuk Sekolah Dasar. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi variasi media bagi kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Rancang Bangun Media Pembelajaran Digital *Electronic Book* (*E-Book*) Teks Fiksi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses merancang media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah tahapan pengembangan media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah respons pengguna terhadap media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menciptakan media *e-book* dengan teks fiksi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses merancang media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan tahapan pengembangan media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
3. Mengetahui respons pengguna terhadap media *e-book* teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat/diperoleh sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam hal pengembangan media pembelajaran berbasis digital berupa *e-book* sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam teks fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

- a) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai pengalaman langsung mengenai proses pengembangan dan pengaplikasian pembelajaran menggunakan media *e-book*.
- b) Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dengan penggunaan media *e-book* sebagai inovasi pembelajaran.
- c) Bagi guru diharapkan dapat memberikan alternatif dalam mengembangkan media ajar yang variatif serta menginspirasi agar selalu bersikap kreatif dan inovatif agar terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk pengujian efektivitas kegiatan pembelajaran dengan media *e-book* serta pengembangan lebih lanjut mengenai *e-book* untuk siswa sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2019 dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan, merupakan bagian pengantar skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II kajian pustaka, merupakan bagian yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian untuk mendukung keabsahan penelitian. Dalam skripsi ini, kajian pustaka meliputi hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, hakikat keterampilan berbahasa, karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, teks fiksi, media pembelajaran, *electronic book (e-book)*, aplikasi pendukung pembuatan *e-book*, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.
- c. Bab III metode penelitian, merupakan bagian prosedural yang menjadi acuan bagi peneliti mengenai pelaksanaan penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.
- d. Bab IV temuan dan pembahasan, merupakan bagian yang menjelaskan proses pengembangan *e-book* serta analisis kualitas dan kelayakan produk.
- e. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini berisikan deskripsi penafsiran hasil penelitian secara singkat serta memberikan masukan yang bermanfaat berdasarkan hasil penelitian tersebut.